



Dialog Keutamaan: *Ruwatan* Orang Jawa dan Keutamaan Vinsensian *Zelus Animarum* sebagai Sarana Pastoral di Tanah Jawa

Bonifasius Nico Prasetya

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang-Indonesia

nprasetya196@gmail.com

Kristian Asmara Tungga

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang-Indonesia

Abstract:

Java is an island that has various cultures, one of which is *ruwatan*. *Ruwatan* itself is seen as an effort to keep the human person away from disaster. The discussion of virtues in this *ruwatan* culture is one of the characteristics of Javanese culture. *Ruwatan* is one part of Javanese life as a cleansing of one's soul from various disturbances. In the Christian context, the salvation of the soul is emphasised on *zelus animarum* as a Vincentian virtue with the aim of saving the soul. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. One goal with different paths yearns for the salvation of human souls. The pastoral of the Church cannot be separated from the culture in which humans live; therefore, the dialogue of virtues becomes a means for the Church to carry out its mission of proclaiming the love of Christ. The primacy of *ruwatan* in the culture is juxtaposed with the primacy of Christianity *zelus animarum* which has noble goals for human life. The dialogue of the primacy of *ruwatan* and *zelus animarum* is a light for the Church to see God's work in human culture.

Tanah Jawa adalah pulau yang memiliki aneka kebudayaan salah satunya adalah *ruwatan*. *Ruwatan* sendiri dipandang sebagai upaya menjauhkan pribadi manusia dari malapetaka. Pembahasan tentang keutamaan di dalam budaya *ruwatan* ini merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa. *Ruwatan* menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sebagai pembersihan jiwa seseorang dari aneka gangguan. Dalam konteks Kristiani, keselamatan jiwa ditekankan pada *zelus animarum* sebagai keutamaan Vinsensian dengan tujuan penyelamatan jiwa. Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Satu tujuan dengan jalan yang berbeda ini mendambakan keselamatan jiwa bagi manusia. Pastoral Gereja tidak bisa terlepas dari kebudayaan di mana manusia tinggal; oleh sebab itu dialog keutamaan menjadi sarana bagi Gereja menjalankan misinyaewartakan kasih Kristus. Keutamaan *ruwatan* dalam budaya bersanding dengan keutamaan kristianitas *zelus animarum* yang memiliki tujuan luhur bagi kehidupan manusia. Dialog keutamaan *ruwatan* dan *zelus animarum* menjadi penerang bagi Gereja melihat karya Allah di dalam budaya manusia.

Kata kunci: *Ruwatan*, *zelus animarum*, pastoral, keselamatan.



Introduksi

Gereja ada dan hadir di dunia. Ia bertumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan manusia. Dengan kata lain Gereja itu menyebar lewat budaya yang dihidupi oleh manusia. Dalam sejarah perkembangannya Gereja mempertahankan eksistensinya dengan mengadopsi banyak unsur duniawi. Salah satunya ialah Gereja menggunakan budaya manusia untuk menyampaikan isi dan pesan imannya.

Nilai luhur yang terkandung di dalam budaya menjembatani Gereja untuk melangsungkan pewartaan tentang Kerajaan Allah. Dialog keutamaan *zelus animarum* dengan keutamaan di dalam budaya *ruwatan* menjadi suatu pertemuan Gereja dan budaya. Di samping itu, yang tak kalah penting juga ialah bahwa umat yang menjadi sasaran pewartaan Gereja tidak merasa tercabut dari akarnya ketika Gereja masuk ke kehidupan dan kebudayaan mereka. Injil Yesus Kristus terus mewujudkan melalui budaya masyarakat dan berakar pada kehidupan budaya itu.¹ Inkarnasi Allah berada dalam konteks budaya manusia yang mengantar manusia kepada pemahaman akan Ia yang hadir dalam kehidupan manusia.

Gereja yang berjumpa dengan budaya adalah undangan dari Allah untukewartakan kerajaan-Nya di tengah kumpulan manusia yang berbudaya. Sungguhpun bahwa ia telah dipengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat tertentu, Gereja tidak runtuh atau jatuh. Gereja tidak runtuh bersama kebudayaan tertentu karena sifatnya yang terutama adalah rohaniiah.² *Zelus animarum* adalah keutamaan tentang penyelamatan jiwa – jiwa yang didasarkan pada iman kristiani.

Semua yang dilakukan Gereja, termasuk mengadopsi budaya-budaya tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka meneruskan pastoral Gereja, yakni misi keselamatan. Tugasnya hanya satu tetapi dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi perkembangan misi.³ Pastoral Gereja berada dalam kerangka budaya manusia; oleh sebab itu perlu adanya dialog dari spiritualitas Gereja dan spiritualitas yang dianut kebudayaan setempat. Keutamaan mengarahkan pribadi seseorang kepada tujuan hidup. keutamaan membuat orang menjadi baik, sedangkan karunia Roh Kudus membuat orang menjadi sempurna.⁴ Perjumpaan keutamaan *zelus animarum* dan keutamaan keselamatan dalam *ruwatan* mengantar pribadi kristiani Jawa kepada kepenuhan Kristus sendiri.

Metodologi

¹ Fransesco Agnes Ranubaya, Yohanes Endi, dan STFT Widya Sasana Malang, “Inkulturasasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto),” *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 1 (2023): 27–40, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.

² Stephanus Ozias Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ende: Nusa Indah, 1990). Hlm. 173.

³ Piet Go, *Hubungan Antaragama Dan Kepercayaan* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007). Hlm. 8.

⁴ Benny Phang Khong Wing, “Hati Nurani: Kesatuan Harmonis Antara Synderesis, Conscientia dan Keutamaan Kebijaksanaan,” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2021): 195–217, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/387%0Ahttps://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/download/387/210>.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif yang berangkat dari studi penelitian terdahulu perihal ruwatan. Tinjauan penelitian – penelitian terdahulu sebagai penunjang pembahasan artikel ini. Penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang – orang dalam bahasanya dan peristilahannya.⁵

Keutamaan *zelus animarum* sendiri ditinjau dari keutamaan pendiri Kongregasi Misi yang merupakan sebuah serikat kerasulan klerikal dalam Gereja Katolik yang berakar pada penyelamatan jiwa – jiwa. Dalam penelitian ini digunakan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.⁶ Metode kualitatif dalam penulisan ini menyajikan informasi tentang studi penelitian terdahulu untuk menunjang penulisan artikel ini. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain studi penelitian terdahulu tentang ruwatan dan dokumen – dokumen tentang keutamaan *zelus animarum* dalam Kongregasi Misi.

Dalam norma provinsi Kongregasi Misi perihal hidup berkomunitas ditekankan pada nilai cinta kasih. Hidup komunitas merupakan cara hidup Kongregasi Misi sebagai komunitas murid Yesus yang mengupayakan penghayatan hidup persaudaraan dalam cinta kasih kristiani.⁷ Penghayatan ini memiliki unsur penyelamatan jiwa bagi setiap pribadi manusia yang berangkat dari nilai cinta kasih Kristus.

Dalam surat St. Vinsensius, seorang pendiri Kongregasi Misi yang diterjemahkan oleh Ponticelli, CM seorang imam dari Kongregasi Misi menyatakan bahwa jika kasih Allah adalah api, semangat (hati yang berkobar) untuk menyelamatkan jiwa – jiwa adalah nyalahnya.⁸ Penyelamatan jiwa – jiwa atau *zelus animarum* dihidupi dan dihayati oleh setiap anggota Kongregasi Misi sebagai sarana untuk melangsungkan pelayanan pastoral Gereja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari artikel ini disajikan lewat tiga tahap. Tahap pertama dijelaskan tentang keutamaan di dalam ruwatan; tahap kedua tentang keutamaan vinsensian *zelus animarum*, dan tahap ketiga berkaitan dengan dialog keutamaan: *ruwatan* orang Jawa dan keutamaan Vinsensian *zelus animarum* sebagai sarana pastoral di tanah Jawa. Beberapa tahap yang dijelaskan ini dimaksudkan untuk menjembatani pemahaman dialog antara dua keutamaan tersebut.

Pastoral Gereja di tanah Jawa berelasi dengan kebudayaan setempat untuk menghadirkan karya keselamatan Allah secara menyebar. Pastoral sebagai tugas penggembalaan memiliki tantangannya di dalam kebudayaan manusia. Tantangan itu antara lain ketika ajaran Gereja bertemu dengan ajaran budaya. Situasi yang demikian

⁵ Jijah Tri Susanti dan Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pungdowo Malang,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105, <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.

⁶ Susanti dan Lestari.

⁷ Kongregasi Misi, *Kongregasi Misi Indonesia Norma Provinsi* (Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2019). Hlm. 12.

⁸ Ponticelli, *Menjadi Vinsensian*, ed. oleh Armada Riyanto (Malang: Seminari Tinggi CM, 2012). Hlm. 108.

membutuhkan dialog untuk mengantar umat kepada kepenuhan akan Kristus yang hadir lewat budaya mereka.

Keutamaan *Ruwatan Jawa*

Terjadinya ruwatan berasal dari permenungan leluhur desa terhadap realitas alam setempat. Permenungan itu melahirkan suatu nilai luhur bagi kehidupan manusia. Keluhuran itu diwujudkan lewat sikap dan laku manusia kepada sesama dan alam untuk menciptakan keharmonisan. Ruwatan desa juga dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari marabahaya baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan.

Ruwatan dalam kebudayaan Jawa menurut cerita pewayangan dikisahkan sosok Batarakala meminta makanan yang berwujud manusia kepada Batara Guru. Batara Guru mengizinkan asal yang dimakannya itu adalah manusia yang digolongkan dalam kategori wong sukerta, yaitu orang – orang yang mendapat kesialan dalam hidupnya.⁹ Orang Jawa dalam kesehariannya dipengaruhi oleh kisah pewayangan yang diresapi sebagai realitas yang supranatural.

Penelitian Susanti dan Lestari dalam artikel mereka “Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang” tahun 2021 dikatakan bahwa masyarakat tradisional Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka itu sebenarnya sangat dipengaruhi oleh sang kala, dalam pewayangan diperankan oleh Batarakala.¹⁰ Orang Jawa memiliki relasi yang kuat dengan kehidupan mistis para leluhur yang menjadi tujuan laku hidup mereka. Armada Riyanto dalam artikelnya “Lolos dari Terkaman Batara Kala Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa” menjayakan sumber studi tentang mitos yang digagas pada tahun 1925 dalam artikel “On the Meaning of Javanese Drama” Prof. W.H. Rassers mengungkapkan keyakinannya bahwa analisis tentang murwakala dapat membuka pemahaman lebih dalam tentang relasi mitologi dan “morfologi sosial” Jawa.¹¹

Pemahaman akan tradisi Ruwatan Jawa memancarkan harapan tentang keselamatan manusia baik jiwa maupun raga. Pelaksanaan ruwatan ini ada hubungannya dari kesucian jiwa dan raga dalam kepercayaan masyarakat Jawa.¹² Ruwatan merupakan ritual upacara yang menjadi tradisi Jawa. Tradisi ini berkaitan langsung dengan mitos *Batara Kala* dan beberapa kisah mitologis tentang upacara pelepasan dari belenggu kemalangan, kutuk, *evil*.¹³ Ruwatan Jawa memiliki peran membersihkan jiwa manusia dari nasib sial yang membahayakan.

Rahmat dalam artikelnya yang berjudul “Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: *Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala*” mengatakan bahwa ruwatan adalah upacara selamat dalam masyarakat Jawa untuk penyelamatan, pembersihan, dan pembebasan

⁹ Susanti dan Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.”

¹⁰ Susanti dan Lestari.

¹¹ Riyanto Armada, “‘Lolos dari Terkaman Batara Kala’ Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa,” *STFT Widya Sasana, Malang* Vol.6 (2006): 1–12.

¹² Susanti dan Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.”

¹³ Riyanto Armada, “‘Lolos dari Terkaman Batara Kala’ Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa.”

diri dari segala permasalahan hidup.¹⁴ Keutamaan dalam ruwatan Jawa mengarah pada keselamatan jiwa dari pribadi manusia agar tetap terlindungi dari segala kemalangan. Seseorang yang telah diruwat diharapkan oleh semua warga agar terhindar dari aneka bentuk gangguan jiwa maupun raga.

Keutamaan Vinsensian *Zelus Animarum*

Zelus animarum adalah satu dari lima keutamaan berciri khas vinsensian yang mengarah kepada keselamatann jiwa – jiwa. Keutamaan *zelus animarum* bersandar pada semangat pelayanan Kongregasi Misi yaituewartakan kabar gembira kepada orang miskin. Kemiskinan dalam konteks vinsensian dimengerti menjadi dua arti yaitu miskin secara materi dan miskin secara rohani. *Zelus animarum* bergerak mendorong setiap pribadi seorang pelayan Gereja pada penyelamatan jiwa dari kemalangan oleh karena dosa atau materi.

Dalam suratnya St. Vinsensius mengatakan bahwa keutamaan ini juga tampak dalam cinta yang tiada kenal lelah untuk Allah.¹⁵ Allah selalu menginginkan umat-Nya terhindar dari segala dosa yang berujung pada kemalangan. Sebagai seorang Vinsensian, keutamaan *zelus animarum* harus dihidupi untuk membantu mereka yang miskin baik secara rohani maupun materi agar berada pada jiwa yang dipenuhi oleh pengharapan akan kasih Allah. *Zelus animarum* dipraktekkan oleh setiap anggota Kongregasi Misi. Mereka mempersiapkan diri hanya untuk melayani di dalam karya – karya yang paling rendah, yang paling diabaikan dan yang paling dianggap hina menurut pandangan duniawi: yaitu seperti mengajar kaum miskin dan memberikan katekese kepada mereka, terutama di desa – desa dan di tempat – tempat yang lebih ditinggalkan.¹⁶

Pastoral Gereja yang diemban oleh anggota Kongregasi Misi tertuju pada kurangnya pengharapan atau iman akan Allah di dalam diri umat oleh karena situasi ekonomi atau sosial. Hal ini menggambarkan kemiskinan baik secara rohani maupun materi. Situasi ekonomi yang sulit mengakibatkan orang lain menderita bahkan kehilangan harapan. Situasi sosial yang buruk apabila menimpa seseorang akan membuat orang tersebut dijauhi atau ia sendiri bersikap arogan dan jatuh ke dalam dosa. Semuanya ini menggambarkan kemalangan jiwa yang harus diselamatkan. Keutamaan *zelus animarum* membawa dampak pertumbuhan bagi iman umat yang terpuruk oleh kemiskinan materi maupun rohani.

Konstitusi Kongregasi Misi Indonesia menekankan bahwa cinta kasih Kristus yang berbelas kasih kepada orang banyak itu (Mk 8:2) adalah sumber semua kegiatan kerasulan kita dan cinta kasih itu mendorong kita untuk “membuat Injil mengena secara nyata” seperti dikatakan oleh St. Vinsensius.¹⁷ Dengan ini keutamaan *zelus animarum* semakin ditampakkan lewat karya pelayanan yang didasarkan pada bagaimana Kristus mencintai.

¹⁴ Rahmat, “Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Ruwatan, Sukerta dan Murwakala,” *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2015): 150–57.

¹⁵ Ponticelli, *Menjadi Vinsensian*. Hlm. 110.

¹⁶ Louis Abelly, *Kehidupan Hamba Allah yang Patut Dihormati Vinsensius de Paul I* (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022). Hlm. 159.

¹⁷ Kongregasi Misi, *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi* (Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 1984). Hlm. 5.

Zelus animarum adalah keutamaan untuk menyelamatkan jiwa – jiwa yang dibelenggu oleh laku dosa dan hilangnya iman seseorang sehingga ia semakin ditekan oleh rasa putus asa. Keutamaan ini didasarkan pada kasih Allah yang menginginkan setiap umat dekat dengan-Nya dan menjauhi laku dosa yang mendatangkan kemalangan. Semangat Kongregasi ini ialah ikut ambil bagian dalam semangat Yesus Kristus sendiri seperti yang dikemukakan oleh pendiri St. Vinsensius: “Ia mengutus Akuewartakan kabar gembira kepada kaum miskin” (Lk 4:18).¹⁸

Dialog Keutamaan Ruwatan dan Keutamaan Vinsensian *Zelus Animarum* Sebagai Sarana Pastoral di Tanah Jawa

Hubungan antara Gereja dan budaya menciptakan sarana pemahaman bagi masyarakat untuk mengerti katekese Gereja Katolik. Katekese merupakan bagian dari tugas pastoral untuk mengantar umat kepada pertumbuhan iman dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat selalu berada dalam nuansa budaya tertentu dan itu menjadi medan bagi Gereja untukewartakan karya keselamatan Allah. Ruang lingkup kehidupan masyarakat Jawa selalu dihiasi dengan beraneka ragam tradisi leluhur. Salah satu tradisi itu merujuk pada tradisi *ruwatan* yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Ruwatan memiliki keutamaan untuk menyelamatkan manusia dari nasib buruk oleh karena menjadi incaran *Batara Kala*. Sedangkan keutamaan *zelus animarum* adalah keutamaan penyelamatan jiwa manusia dari kemiskinan baik rohani maupun jasmani. Perjumpaan ini menghasilkan dialog tentang keselamatan di antara dua keutamaan. Dialog ini menimbulkan ketegangan pastoral Gereja di dalam konteks budaya Jawa. Dalam pastoralnya, Gereja selalu menerima keputusan untukewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah semua bangsa.¹⁹ Gagasan keputusan Gereja menjadi jalan untuk berjumpa pada kebudayaan *ruwatan* Jawa.

Ruwatan Jawa yang bersandar pada mitos telah melahirkan makna di balik prakteknya telah menanamkan kepercayaan adanya ancaman bahaya bagi manusia tertentu jika tidak diruwat. Mitos juga dipakai sebagai suatu “pembelajaran dalam wujud cerita yang secara jelas melukiskan kedalaman *local wisdom* dengan berbagai simbolisme kultural”.²⁰ *Ruwatan* memiliki unsur pembersihan diri manusia baik jiwa maupun raga agar terhindar dari kemalangan yang identik dengan mangsa *Batara Kala*. *Zelus animarum* yang dipahami sebagai penyelamatan jiwa – jiwa memiliki unsur pembersihan jiwa dari dosa dan rasa tidak beriman yang mendatangkan kemalangan bagi manusia di dunia.

Kedua keutamaan itu sama memiliki unsur pembersihan diri manusia dari kemalangan. Perbedaannya terletak pada pendasaran keutamaan itu. *Ruwatan* didasarkan pada mitos yang menjadi *local wisdom* agar terarah kepada laku baik untuk memperoleh keselamatan. Penyelamatan Jiwa dalam *zelus animarum* mengantar manusia kepada

¹⁸ Misi. Hlm. 3.

¹⁹ Purwa Hadiwardoyo, *Ringkasan Ajaran Gereja tentang Imam, Awam, dan Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 2017). Hlm. 8.

²⁰ Armada Riyanto, “‘Lolos dari Terkaman Batara Kala’ Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa.”

pertumbuhan iman agar terhindar dari kemalangan akibat jauh dari Allah. Di segala zaman, Allah berkenan menyelamatkan orang – orang dalam kesatuan.²¹ Keselamatan Allah selalu terbuka untuk semua manusia tetapi keselamatan itu kerap kali diabaikan oleh manusia karena sikap dan perbuatan yang mengandung dosa. Tugas *zelus animarum* yaitu membimbing manusia kepada praktek iman yang melahirkan keselamatan.

Zelus animarum didasarkan pada semangat Kristus sendiri yang telah diungkapkan oleh St. Vinsensius. Semangat itu direnungkan sebagai penyelamatan jiwa – jiwa dari kemalangan hidup. Kebutuhan rohani dan jasmani manusia yang terabaikan akan menghasilkan kemalangan bagi manusia itu. *Zelus animarum* merupakan penyelamatan jiwa manusia denganewartakan kasih Allah secara nyata lewat pemberian diri sebagai bentuk pelayanan kepada Allah lewat sesama. Kasih kala tinggal dalam jiwa akan menjadi sebuah kekuatan, atau sumber dari segala daya hidup manusia.²²

Kehidupan Kristus merupakan dasar atau pedoman bagi Gereja dalam melakukan pewartaan. Pewartaan dimaksudkan untuk mengantar setiap orang kepada pengenalan akan Allah sang Penyelamat. Hal ini juga ingin menampakkan bahwa Allah bukanlah Allah untuk suatu suku atau bangsa tertentu melainkan untuk semua umat manusia. Oleh sebab itu pengenalan akan Allah sang Penyelamat harusnya dapat menjamah kehidupan masyarakat yang memiliki banyak latar belakang.

Dialog keutamaan ruwatan dan keutamaan Vinsensian *zelus animarum* membawa kepada permenungan tentang pentingnya kondisi bersih dari diri manusia. Kondisi manusia yang bersih mengarah kepada pengendalian terhadap hawa nafsu, sikap, dan perbuatan agar tidak terjatuh pada kuasa dosa. Manusia yang dikuasai oleh dosa atau Batara Kala yang mendatangkan malapetaka. Keselamatan manusia hanya terjadi apabila manusia mendekatkan diri pada Allah dengan pengolahan rohani dan jasmani secara baik.

Dialog keutamaan ruwatan dan *zelus animarum* menjadi sarana untuk pastoral Gereja dalam ewartakan Kristus Sang Penyelamat umat manusia di tanah Jawa. Pewartaan dengan melibatkan budaya yang ada menjembatani pemahaman masyarakat untuk mengerti secara mendalam dan bersahabat.

Kesimpulan

Pastoral Gereja di tanah Jawa yang berangkat dari dialog keutamaan *ruwatan* dan *zelus animarum* terjalin suatu benang merah pemahaman yang baik tentang keselamatan manusia. Hal itu tentunya akan mengantar setiap orang kepada nilai-nilai Kristiani yang dapat dipahami melalui budaya Jawa secara khusus di dalam tradisi ruwatan. Masyarakat Jawa akan menjadi lebih mudah mengerti dan menerima apabila nuansa kebudayaan Jawa tetap mengiringi mereka dalam memahami pewartaan karya keselamatan. Melalui semua itu, Gereja ingin menampakkan kasih Tuhan bagi semua umat manusia yang memiliki beranekaragam latar belakang budaya.

Gereja dalam keberadaannya selalu terlibat dengan aneka budaya. Keterlibatan itu mendorong Gereja untuk berdialog bersama dengan budaya setempat. Tradisi ruwatan

²¹ Hadiwardoyo, *Ringkasan Ajaran Gereja tentang Imam, Awam, dan Religius*. Hlm. 9.

²² Ponticelli, *Menjadi Vinsensian*. Hlm. 143.

merupakan salah satu medan bagi pastoral Gereja untuk mengelaborasi jati dirinya. Keutamaan *zelus animarum* yang didialogkan dengan keutamaan *ruwatan* akan membantu masyarakat Jawa dalam mengerti keselamatan Allah. Dengan demikian, pewartaan Gereja akan Karya Keselamatan Allah menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Referensi

- Abelly, Louis. *Kehidupan Hamba Allah yang Patut Dihormati Vinsensius de Paul I*. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022.
- Agnes Ranubaya, Fransesco, Yohanes Endi, dan STFT Widya Sasana Malang. “Inkulturasikan Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto).” *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 1 (2023): 27–40. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Go, Piet. *Hubungan Antaragama Dan Kepercayaan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Ringkasan Ajaran Gereja tentang Imam, Awam, dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Misi, Kongregasi. *Kongregasi Misi Indonesia Norma Provinsi*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2019.
- . *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi*. Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 1984.
- Ponticelli. *Menjadi Vinsensian*. Diedit oleh Armada Riyanto. Malang: Seminari Tinggi CM, 2012.
- Rahmat. “Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Ruwatan, Sukerta dan Murwakala.” *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2015): 150–57.
- Riyanto Armada. ““Lolos dari Terkaman Batara Kala’ Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa.” *STFT Widya Sasana, Malang Vol.6* (2006): 1–12.
- Susanti, Jijah Tri, dan Dinna Eka Graha Lestari. “Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Wing, Benny Phang Khong. “Hati Nurani: Kesatuan Harmonis Antara Synderesis, Conscientia dan Keutamaan Kebijaksanaan.” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2021): 195–217. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/387%0Ahttps://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/download/387/210>.